

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan penelitian Jati (2015), yang berjudul “Bonus Demografi sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi : Jendela Peluang atau Jendela Bencana di Indonesia?”. Hasil penelitian tersebut merupakan penelitian yang menganalisis apakah Bonus Demografi akan menjadi peluang dimasa mendatang. Peneliti mengatakan bahwa fenomena bonus demografi sendiri, belum dinyatakan maksimal pencapaiannya di Indonesia. Analisis yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini merupakan, bonus demografi masih belum bisa dinyakan kuat pondasinya dilihat dari segi manapun, baik segi produksi maupun segi konsumsi. Hal ini bisa terjadi karena minimnya perbaikan investasi terhadap sumber daya manusia, perbaikan ini meliputi bidang pendidikan, pebaikan kulaitas gizi, maupun hal lain yang masih sejenis yang belum mampu diperhatikan. Situasi ini dapat diamati melalui tingginya dependency rasio antar daerah, seiring dengan angka indeks rasio Gini yang menunjukkan tanda-tanda ketidakseimbangan.
2. Berdasarkan penelitian Ul Huda et al. (2019), yang berjudul “Analisis Bonus Demografi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan”. Data yang digunakan mencakup Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Data tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Selatan. Kesimpulannya ialah bahwa Rasio Ketergantungan tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Ini menyiratkan bahwa tanggungan penduduk usia produktif untuk mendukung mereka yang tidak lagi produktif atau bahkan belum produktif tidak berdampak yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitupun tenaga kerja.
3. Yusmarni (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Bonus Demografi sebagai Kesempatan dalam mengoptimalkan pembangunan

pertanian di Sumatera Barat” ini, menghasilkan kesimpulan bonus demografi dijadikan momentum dalam memperbaiki kesejahteraan juga guna mewujudkan perekonomian yang bermanfaat bagi masyarakat Sumatera Barat. Hal ini bisa terjadi dikarenakan sektor pertanian merupakan salah satu penyumbang terbesar nilai PDRB daerah juga menjadi sektor yang merekrut banyak pekerja. Penelitian ini memberikan asumsi bahwa perbaikan kualitas SDM akan menjadikan kemampuan daya beli yang lebih tinggi sehingga hal ini bisa menjadikan permintaan menjadi lebih banyak untuk produk pertanian. Selain itu kondisi bonus demografi juga akan dimanfaatkan menjadi salah satu peluang untuk pengembangan agroindustri yang menambah kualitas komoditi pertanian.

4. Adapun penelitian oleh Purwati et al. (2022), dengan judul “Analisis Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan variabel IPM, Jumlah Penduduk, dan Rasio Ketergantungan sebagai variabel independennya. Variabel variabel ini menghasilkan kesimpulan analisis bahwa IPM memberi pengaruh yang signifikan serta positif terhadap pertumbuhan ekonomi, didukung dengan semakin bagus kualitas SDM sehingga meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi, karena semakin meningkat produktifitas sumber daya manusia. Kedua variabel juga menyatakan bahwa signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Berdasarkan hasil penelitian Qomariyah et al. (2023) dengan judul “Analisis Peluang dan Tantangan Adanya Bonus Demografi di tahun 2045 terhadap Perekonomian Indonesia”. Kesimpulan yang dihasilkan adalah bahwasanya, Bonus Demografi ini kemungkinan menjadi masalah dikarenakan menurunnya angka kelahiran. Konsumsi masyarakat merupakan hal dasar yang membantu meningkatkan pertumbuhane ekonomi sedangkan jika difikir lagi pendapatan masyarakat masih cukup rendah. Sedangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat akan membutuhkan modal yang teramat besar. Bonus demografi dapat

dimanfaatkan sebagai peluang dalam pemanfaatan sumber daya manusia, karena adanya usia produktif dikarenakan bonus demografi maka akan menjadikan salah satu pendorong pemerintah tidak mengambil tenaga pekerja luar negeri. Namun hal ini bisa menjadi sebuah masalah jika pemerintah tidak bisa memaksimalkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

6. Selanjutnya penelitian yang berjudul “Bonus Demografi di Kota Banda Aceh : Peluang dan Tantangan Ketenagakerjaan” yang dilakukan oleh (Zulham, 2017). Bonus demografi sebenarnya merupakan sebuah peluang yang menguntungkan dalam masa depan, namun persiapan pada ketenagakerjaan belum dioptimalkan. Kondisi ini justru menjadi ancaman karena tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingginya tingkat pengangguran. Hal ini dibuktikan dengan adanya fenomena banyaknya tenaga kerja produktif yang bahkan belum terserap dalam dunia kerja. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa bonus demografi cukup disebut ancaman tanpa faktor penunjang seperti tersedianya lapangan pekerjaan dan perbaikan dalam kualitas sumber daya manusia dengan perbaikan kualitas pendidikan.

B. Landasan Teori

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen

Teori pertumbuhan endogen menentang teori pertumbuhan neoklasik mengenai konvergensi pendapatan dan penurunan produktivitas marjinal pendapatan di berbagai negara. Teori ini juga memaparkan jika pertumbuhan ekonomi merupakan proses yang bersumber dari suatu sistem. Menurut Lucas (1998) akumulasi modal manusia, bersama dengan modal fisik, sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan ekonomi endogen menurut Robert Lucas, yang dikenal sebagai "Revolution in Economic Thought" atau revolusi dalam pemikiran ekonomi, merujuk pada kerangka kerja analitis yang dikembangkan oleh Lucas dan rekan-rekannya pada tahun 1980-an.

Teori ini menekankan pentingnya faktor-faktor internal, seperti inovasi, pengetahuan, dan kegiatan ekonomi, dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang suatu ekonomi. Beberapa poin penting dari teori pertumbuhan ekonomi endogen menurut Lucas adalah sebagai berikut:

a) Peran Pengetahuan dan Inovasi

Lucas menekankan bahwa pertumbuhan jangka panjang suatu ekonomi tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor eksternal seperti modal dan teknologi dari luar, tetapi juga oleh pengetahuan, inovasi, dan aktivitas ekonomi internal.

b) Endogenitas investasi dan manusia

Salah satu aspek kunci dari teori Lucas adalah endogenitas investasi dalam sumber daya manusia. Artinya, pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan melalui investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan pengembangan kapasitas manusia untuk meningkatkan produktivitas dan inovasi.

Dengan demikian, teori pertumbuhan ekonomi endogen menurut Lucas menyoroti peran penting faktor-faktor internal seperti pengetahuan, inovasi, investasi dalam sumber daya manusia, serta kebijakan ekonomi yang mendukung dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara. Teori ini telah memberikan kontribusi besar dalam memperluas pemahaman kita tentang faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pentingnya strategi pertumbuhan endogen dalam pengembangan ekonomi.

2. Teori Malthusian

Teori Malthus, yang dikenal sebagai teori populasi Malthusian, pertama kali dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus, seorang ekonom dan demografer Inggris pada akhir abad ke-18. Teori Malthus berfokus pada hubungan antara pertumbuhan populasi manusia dan pertumbuhan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Inti dari Teori Malthusian adalah populasi meningkat secara geometris, Malthus percaya bahwa populasi manusia memiliki

kecenderungan untuk meningkat secara eksposional, hal ini bisa terjadi jika tidak dibatasi oleh faktor faktor tertentu

3. Teori Hukum Okun

Hukum Okun merupakan salah satu konsep ekonomi yang menjelaskan mengenai hubungan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Konsep ini dicetuskan pertama kali oleh ekonom Arthur Okun tahun 1962. Hukum Okun menyatakan bahwa hubungan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran merupakan hubungan yang negatif atau berbanding terbalik. Hukum Okun menyatakan bahwa jika ekonomi tumbuh lebih cepat tingkat potensialnya, maka pengangguran akan turun, begitupun sebaliknya.

Hubungan yang erat ditunjukkan oleh tingkat pengangguran dan kemiskinan disuatu daerah atau negara. Hal ini menjadi sebuah pilihan mengenai bagaimana masyarakat akan menjalani kehidupan selanjutnya. Pengangguran terbuka merupakan salah satu jenis pengangguran yang bisa terbentuk dikarenakan kesempatan kerja yang semakin hari semakin kecil jika dilakukan perbandingan dengan tenaga kerja yang semakin hari semakin bertambah banyak. Kondisi ini akan menjadi sebuah ancaman jika terus berkelanjutan karena hal itu bisa menjadikan tingkat pengangguran semakin bertambah seiring berjalannya waktu (Wahab, 2022). Masalah pengangguran yang kian hari kian bertambah ini menjadi masalah yang serius, dikarenakan hal ini berkaitan dengan berbagai permasalahan ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, upah, bahkan inflasi.

C. Hubungan Antar Variabel

1. *Dependency Ratio* terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Rasio ketergantungan atau biasa kita sebut sebagai *Dependency Ratio* merupakan keadaan dimana angka beban ketergantungan menjadi lebih tinggi karena rendahnya angka kelahiran begitupula angka kematian. Keadaan ini merupakan keadaan dimana usia produktif harus lebih keras berusaha

dikarenakan mereka harus menanggung kehidupan penduduk yang belum memasuki usia produktif dan penduduk yang sudah berusia lanjut atau biasa dikatakan sudah tidak produktif.

Dependency ratio memberikan efek negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi dikarenakan pendapatan yang dimiliki usia produktif tidak seharusnya untuk bertahan hidup untuk beberapa generasi, baik generasi yang belum bisa bekerja maupun sudah purna tugas kerja. Efek negatif disini dikatakan bahwa jika angka beban ketergantungan naik maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Hubungan ini bisa dilihat dari banyaknya beban ketergantungan yang terjadi pada suatu daerah, jika angka penduduk usia muda besar maka keadaan yang tidak begitu menguntungkan bagi sebuah pembangunan ekonomi.

2. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

IPM menjadi faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi. Dikarenakan IPM merupakan gambaran Teori Human Capital. Dasar dari hal tersebut merupakan penduduk yang berkualitas dan bermutu maka bisa mendorong kenaikan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah. Jika dilakukan penelitian secara mendalam, Indeks Pembangunan Manusia menjadi salah satu peranan penting, IPM sering kali menjadi target kebijakan pembangunan, yang mencakup investasi dalam kesehatan, pendidikan, dan pembangunan manusia secara keseluruhan. Investasi ini memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi ketimpangan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Meskipun hubungan antara IPM dan pertumbuhan ekonomi cenderung positif, penting untuk diingat bahwa hubungan ini bersifat kompleks dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan ekonomi, struktur sosial, kondisi lingkungan, dan

faktor-faktor eksternal. Oleh karena itu, analisis yang lebih mendalam dan kontekstual perlu dilakukan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana IPM dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

3. Hubungan Penduduk Berusia Produktif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor dimana sebuah daerah bisa menjadi salah satu pusat kegiatan, mereka merupakan penggerak dalam segala bidang terutama dalam bidang perekonomian. Pertumbuhan dan kepadatan penduduk suatu daerah menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi, dimana dengan bertambahnya penduduk maka akan memperluas pasar, dengan adanya perluasan pasar ini membuat adanya kegiatan ekonomi yang akan menjadi salah satu penghasilan. Hal ini berlaku untuk individu maupun untuk sebuah wilayah.

Hubungan antara penduduk berusia produktif dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme dan faktor yang mempengaruhi dinamika ekonomi suatu negara. Penduduk berusia produktif, terutama yang memiliki keterampilan dan pendidikan yang baik, dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produktivitas ekonomi. Mereka cenderung memiliki penghasilan yang lebih tinggi, lebih stabil secara finansial, dan lebih mampu berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang mendukung pertumbuhan. Penduduk berusia produktif membentuk angkatan kerja yang aktif, yang penting dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk produksi barang dan jasa. Ketersediaan tenaga kerja yang produktif dan terampil menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Meskipun penduduk berusia produktif dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, penting untuk

mempertimbangkan juga faktor-faktor seperti tingkat pengangguran, kualitas tenaga kerja, distribusi pendapatan, dan kebijakan ekonomi yang dapat memengaruhi dinamika hubungan antara penduduk berusia produktif dan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, kebijakan yang mendukung pengembangan keterampilan, investasi dalam SDM, penciptaan lapangan kerja, dan promosi inovasi menjadi kunci untuk meningkatkan kontribusi penduduk berusia produktif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

4. Hubungan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Pengangguran merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat, fenomena ini merupakan keadaan dimana lapangan pekerjaan kurang dibandingkan dengan jumlah penduduk pada usia produktif. Fenomena ini sering ditemukan diberbagai wilayah, dengan adanya tingkat pengangguran meningkat maka produktivitas juga akan menurun. Pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah dikatakan baik ditandai dengan adanya produktivitas yang memberikan output yang bagus, baik dalam output barang maupun jasa. Output inilah yang akan memberikan dampak kenaikan pertumbuhan ekonomi.

Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menandakan bahwa sebagian besar tenaga kerja tidak digunakan secara efisien, yang dapat menghambat produktivitas ekonomi secara keseluruhan. Penduduk yang menganggur kehilangan kesempatan untuk berkontribusi pada produksi barang dan jasa, yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks kebijakan ekonomi, penurunan tingkat pengangguran biasanya menjadi prioritas untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat dan inklusif. Pendekatan yang dapat diambil untuk mengatasi tingkat pengangguran yang tinggi termasuk investasi dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan,

stimulasi ekonomi melalui program infrastruktur, dukungan untuk kewirausahaan dan sektor swasta, serta kebijakan fiskal dan moneter yang mendukung penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang berpotensi tinggi.

5. Hubungan Penduduk yang Bekerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Hubungan antara penduduk yang bekerja atau tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi sangat erat dan kompleks. Penduduk yang bekerja memiliki peran yang sangat penting dalam dinamika ekonomi suatu negara. Penduduk yang bekerja adalah sumber daya utama dalam proses produksi barang dan jasa. Semakin besar jumlah penduduk yang bekerja dengan tingkat produktivitas yang tinggi, semakin besar kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi. Produktivitas tenaga kerja yang tinggi dapat meningkatkan output dan efisiensi ekonomi secara keseluruhan.

Penduduk yang bekerja memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk konsumsi barang dan jasa. Konsumsi yang tinggi dapat merangsang permintaan domestik, mendukung pertumbuhan sektor-sektor tertentu dalam ekonomi seperti perdagangan, jasa konsumen, dan sektor riil, serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kualitas tenaga kerja juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bekerja dengan keterampilan, pendidikan, dan pelatihan yang baik cenderung lebih produktif dan dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan pasar. Ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

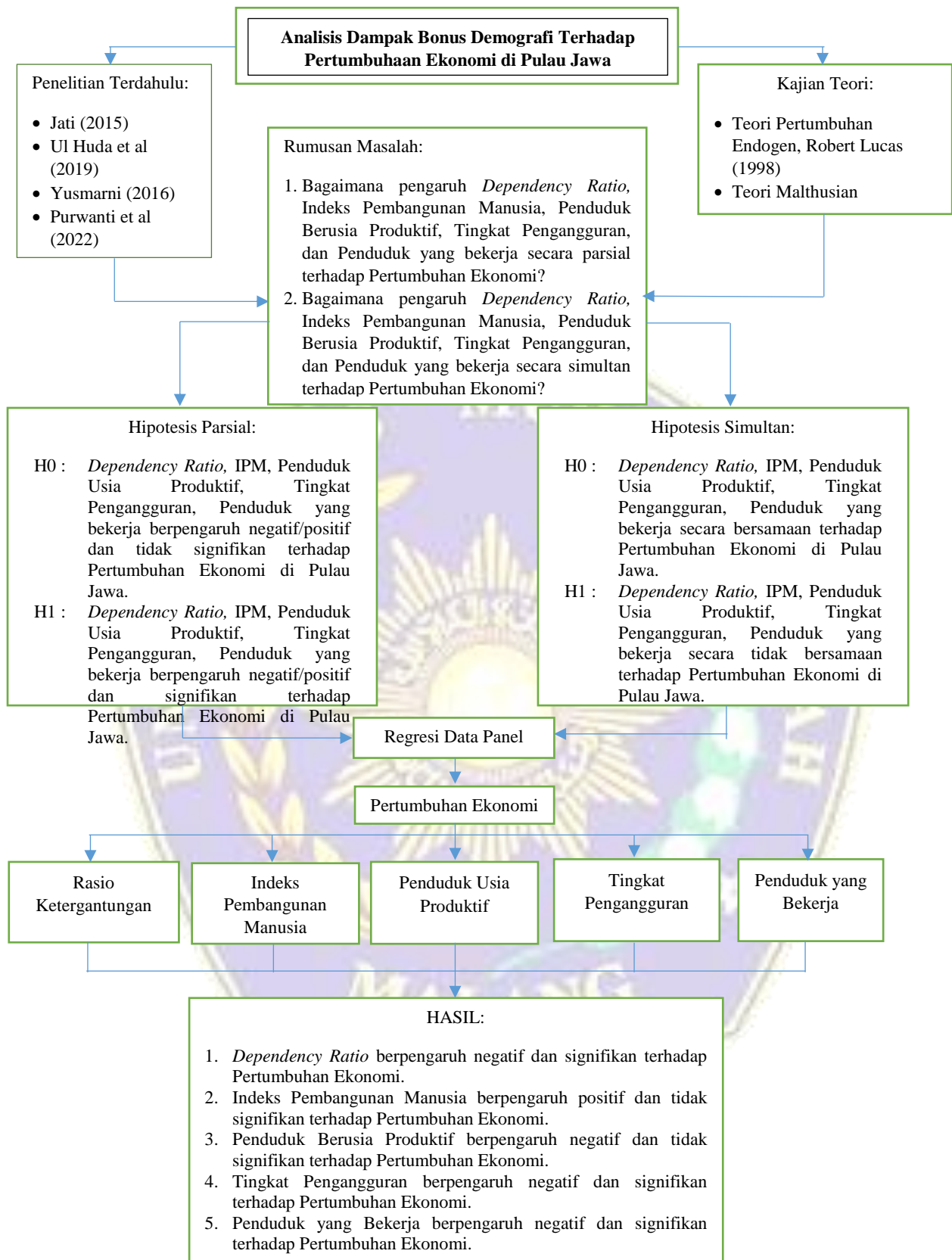
Dalam analisis kebijakan ekonomi, penting untuk memperhatikan peran dan kontribusi penduduk yang bekerja dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Pendekatan yang mendukung pembentukan tenaga kerja yang terampil, inklusifitas ekonomi, investasi dalam inovasi dan teknologi, serta kebijakan yang mendorong konsumsi dan investasi yang berkelanjutan dapat

menjadi faktor penting dalam memperkuat hubungan antara penduduk yang bekerja dan pertumbuhan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah *Dependency Ratio*, Indeks Pembangunan Manusia, Penduduk berusia produktif, tingkat pengangguran, dan penduduk yang bekerja. Berikut kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini:





Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penelitian yang berjudul Analisis Dampak Bonus Demografi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa, didukung dengan kajian Teori pertumbuhan endogen, Teori Malthusian, dan Hukum Okun. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian dari Jati (2015), Ul Huda et al. (2019), Yusmarni (2016), Purwati et al. (2022), Qomariyah et al. (2023), dan Zulham (2017). Kemudian munculah rumusan masalah yang telah dijabarkan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda dengan menggunakan uji F dan uji T untuk menjawab hipotesis yang telah disebutkan.

E. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan penjabaran di atas, berikut dapat disimpulkan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

H0 : Diduga variabel *dependency ratio*, indeks pembangunan manusia, penduduk usia produktif, tingkat pengangguran, dan penduduk yang bekerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

H1 : Diduga variabel *dependency ratio*, indeks pembangunan manusia, penduduk usia produktif, tingkat pengangguran, dan penduduk yang bekerja berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.